

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia. Menurut data *World Health Organization* (WHO) 2023, ISPA termasuk dalam sepuluh besar penyebab utama kematian pada anak usia di bawah lima tahun di seluruh dunia (Saputri et al., 2023). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama kematian dan kesakitan di kalangan masyarakat anak-anak di bawah 5 tahun, pada tahun 2023 sebanyak 1,3 juta anak setiap tahunnya mengalami ISPA di seluruh dunia (WHO, 2024).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada anak balita di Indonesia sebanyak 877.531 kasus. Hal ini mengindikasikan kasus ISPA memerlukan perhatian khusus karena dapat mempengaruhi kualitas hidup anak itu sendiri (Kemenkes RI, 2024b). Kemudian menurut Dinas kesehatan Provinsi Banten dapat diketahui bahwa ISPA merupakan penyakit yang umum di Banten. Hal ini ditunjukkan dengan kasus ISPA pada tahun 2023 mencapai tercatat 520.561 kasus ISPA pada balita. Kondisi ini didukung dengan kasus ISPA pada balita di Kabupaten Pandeglang pada tahun 2023 mencapai 31.962 kasus, dimana angka tersebut menempati posisi ketiga dari sepuluh penyakit terbesar pada balita (Dinkes Kabupaten Pandeglang, 2024)

Menurut data didapatkan bahwa pada bulan Januari hingga Februari 2025 jumlah balita yang ada di Desa Kertajaya sebanyak 474 orang, dari jumlah tersebut 32 diantaranya mengalami penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Situasi ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan anak, terutama di daerah terpencil dan dengan akses kesehatan yang terbatas.

ISPA merupakan infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga *alveoli* (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Kondisi ini disebabkan karena virus *Rhinovirus* dan bakteri *streptococcus*. Gejala awal penyakit ISPA berupa demam, pilek, batuk berdahak dan nyeri saat menelan (Kunoli, 2018). Selain itu faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita terbagi menjadi dua, yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor Instrinsik meliputi status gizi, berat badan lahir rendah (BBLR), status imunisasi, pemberian ASI dan pemberian vitamin A. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kondisi kepadatan penduduk, kebersihan lingkungan dan dalam rumah seperti polusi udara, ventilasi, polusi asap rokok, penggunaan bahan bakar di rumah (Al-Jauhari, 2021)

Anak yang sering mengalami ISPA cenderung kehilangan nafsu makan dan kurang asupan nutrisi, kondisi ini dapat menyebabkan gizi buruk, berat badan kurang, dan terganggunya pertumbuhan fisik maupun perkembangan kognitif. Apabila tidak ditangani dengan baik, maka ISPA dapat berkembang menjadi penyakit yang lebih serius seperti pneumonia, Otitis media (infeksi telinga), Asma atau memburuknya asma yang sudah ada, Bronkiolitis (terutama pada bayi), bahkan berdampak fatal seperti kematian pada balita (Asa, 2023)

Upaya pencegahan ISPA dilakukan dengan melakukan pengendalian terhadap faktor risiko, yang meliputi; pemberian ASI eksklusif, Kekurangan gizi pada balita, Pencegahan terjadinya berat badan lahir rendah, Imunisasi, Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), Pengurangan polusi udara dalam ruangan, dan paparan polusi di luar ruangan, kepadatan penduduk. Pencegahan tersebut, perlu diimbangi dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang ISPA. Pengetahuan kepada masyarakat sangat diperlukan karena sebagai landasan awal perubahan perilaku masyarakat. Pengetahuan yang baik diyakini akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku

masyarakat untuk mencegah munculnya penyakit ISPA di lingkungan sekitarnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia melalui indera yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan pengetahuan, pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi terbentuknya suatu perilaku (Notoatmojo, 2021). Pengetahuan tentang penyakit ISPA berperan terhadap perilaku pencegahan ISPA secara umum. Demikian adanya, peran seorang ibu sebagai orang yang terdekat dengan anak menjadi lebih penting dalam upaya pencegahan tersebut, mengingat keterbatasan fasilitas kesehatan di daerah terpencil. Ibu yang memiliki pengetahuan cukup dapat menjadi benteng pertama dalam mencegah infeksi yang lebih parah, dengan menerapkan kebiasaan bersih, memberikan nutrisi yang tepat, serta menghindari faktor risiko seperti asap rokok dan udara kotor (Lidia, A. F., & Rahmadiyah, 2022). Sebaliknya, ibu yang kurang informasi cenderung tidak melakukan upaya pencegahan, dan sering terlambat membawa anak ke fasilitas kesehatan, yang berakibat pada peningkatan keparahan dan komplikasi penyakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Sormin et al. (2023) menemukan pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita sebagian besar memiliki kategori kurang yaitu sebanyak 47 responden (48,0%), perilaku pencegahan ISPA pada balita menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik yaitu sebanyak 40 responden (40,8%), ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Hasil uji statistik chi square ( $\rho$ ) = 0,017 < 0,005. Begitupun pada penelitian Amiruddin (2022) bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan pada kategori baik yaitu sebanyak 29 orang atau sekitar 76,3%, kebanyakan responden melakukan tindakan pencegahan ISPA pada kategori baik yaitu 26 orang atau 68,4%. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai  $p=0,029$  ( $p<0,05$ ). Keputusan yang diambil adalah dengan menerima  $H_a$ , artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan ISPA.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Kertajaya wilayah kerja puskesmas Sumur Kabupaten Pandeglang Banten kepada 10 orang ibu yang mempunyai balita melalui wawancara didapatkan informasi bahwa sebanyak 6 dari 10 orang ibu mengatakan tidak mengetahui tentang penyakit ISPA, 7 dari 10 orang ibu tidak mengetahui tanda gejala penyakit ISPA, dan 5 dari 10 orang ibu tidak mengetahui penyebab terjadinya penyakit ISPA. Selanjutnya, 9 dari 10 orang Ibu berpendapat bahwa penyakit infeksi ISPA sama saja dengan penyakit Influenza biasa, yang disebabkan oleh virus dan dapat menular dari hewan ke manusia. Namun sebanyak 6 orang ibu berupaya agar anaknya terhindar dari penyakit seperti imunisasi balita, menghindari anak dari asap baik debu maupun rokok. Sebanyak 4 orang ibu mengatakan penyakit ISPA sering dialami oleh anak balita, dari jumlah tersebut ibu mengatakan bahwa anaknya penting untuk diimunisasi, konsumsi makanan yang bergizi untuk mencegah ISPA.

Perawat memiliki peran penting dalam penanganan ISPA, mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Perawat berperan sebagai edukator, memberikan penyuluhan kesehatan tentang ISPA, memberikan asuhan keperawatan langsung, serta mendukung keluarga dalam mengatasi masalah ISPA. Maka dari itu, penting untuk meneliti hubungan antara pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan ISPA, agar dapat dijadikan dasar dalam merancang intervensi kesehatan masyarakat yang kontekstual dan efektif, terutama di wilayah-wilayah yang masih tinggi kasusnya seperti Puskesmas Sumur.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dirangkum dalam judul Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita di Desa Kertajaya Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Kabupaten Pandeglang 2025.

## 1.2. Rumusan Masalah

ISPA merupakan infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga *alveoli* (saluran bawah). Kejadian ISPA di Desa Kertajaya sebanyak 32 orang, dari jumlah 474 orang. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi Puskesmas Sumur, selain itu ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan anak, terutama di daerah terpencil dan dengan akses kesehatan yang terbatas. Anak yang sering mengalami ISPA dapat menyebabkan kehilangan nafsu makan dan kurang asupan nutrisi, kondisi ini dapat menyebabkan gizi buruk, berdampak pada gangguan tumbuh kembang, serta apabila tidak ditangani dengan baik, maka ISPA dapat berkembang menjadi penyakit yang lebih serius bahkan menyebabkan kematian pada balita. Upaya pencegahan ISPA dilakukan dengan melakukan pengendalian terhadap faktor risiko. Pencegahan tersebut, perlu diimbangi dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang ISPA.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Kertajaya Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Kabupaten Pandeglang Banten kepada 10 orang ibu yang mempunyai balita melalui wawancara didapatkan informasi bahwa sebanyak 6 orang ibu mengatakan tidak mengetahui tentang penyakit ISPA, 7 orang tidak mengetahui tanda gejala penyakit ISPA, dan 5 orang tidak mengetahui penyebab terjadinya penyakit ISPA. Selanjutnya, 9 Ibu berpendapat bahwa penyakit infeksi ISPA sama saja dengan penyakit Influenza biasa, yang disebabkan oleh virus dan dapat menular dari hewan ke manusia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita di Desa Kertajaya Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Kabupaten Pandeglang 2025?"

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita di Desa Kertajaya Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Kabupaten Pandeglang 2025.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik balita berdasarkan umur, kelengkapan imunisasi dan riwayat pemberian ASI eksklusif di Desa Kertajaya wilayah kerja Puskesmas Sumur Kabupaten Pandeglang 2025.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan di Desa Kertajaya wilayah kerja Puskesmas Sumur Kabupaten Pandeglang 2025.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di Desa Kertajaya wilayah kerja Puskesmas Sumur Kabupaten Pandeglang 2025.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi upaya pencegahan ISPA yang dilakukan ibu pada balita di Desa Kertajaya wilayah kerja Puskesmas Sumur Kabupaten Pandeglang 2025.
- e. Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita di Desa Kertajaya Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Kabupaten Pandeglang 2025.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang kesehatan anak, khususnya penyakit ISPA dan promosi kesehatan anak.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri, terutama tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan pencegahan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

### **b. Bagi Ibu Balita**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan responden akan pentingnya pencegahan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita melalui pencegahan factor risiko.

### **c. Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kepustakaan dalam ruang lingkup ilmu keperawatan komunitas khususnya mengenai hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

### **d. Bagi Puskesmas Sumur**

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi orangtua untuk menumbuhkan pengetahuan dan motivasi dalam pencegahan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita secara optimal sehingga dapat bermanfaat pada seluruh lapisan masyarakat.

### **e. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau bahan perbandingan guna penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel yang lebih luas.